

**PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN
MUALLAF DI KELURAHAN SUMARAMBU
KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

**ZUBAIR USMAN
NIM 10.16.2.0070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN
MUALLAF DI KELURAHAN SUMARAMBU
KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

**ZUBAIR USMAN
NIM 10.16.2.0070**

Di bimbing oleh:

- 1. Drs. Nurdin K, M. Pd. (Pembimbing I)**
- 2. Taqwa, S.Ag., M. Pd. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

ABSTRAK

Zubair Usman. 2015. Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua kota palopo. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Drs.Nurdin K, M. Pd Pembimbing (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd

Kata kunci: Penerapan Pendidikan Islam, Pembinaan Muallaf

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua. Adapun permasalahan pokok penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah Penerapan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo? 2. Bagaimanakah Program Pembinaan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo? 3. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam proses Penerapan Pendidikan Islam Melalui Program Pembinaan Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo? Kemudian adapun Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui Penerapan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. (2) Untuk Mengetahui Program Pembinaan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan Islam dalam Kehidupan Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. (3) Untuk Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dan memberikan solusi dari hambatan-hambatan dalam proses Penerapan Pendidikan Islam Melalui Program Pembinaan Agama Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder didapatkan melalui literatur dokumnetasi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparasi .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Pendidikan Islam telah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan pada umumnya, yakni pertama mendata jumlah muallaf yang ada kemudian memberikan pembinaan yang intens dan mendalam kepada mereka terkait ajaran agama Islam, baik berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulannya maupun dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Serta mengevaluasi sejauh mana peningkatan yang dialami para muallaf. (2) Beberapa Program Pembinaan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan Islam dalam Kehidupan Para Muallaf yaitu: (a). Pembinaan pengajian. (b). Pembinaan pengajaran baca Al-Quran. (3) Adanya beberapa faktor

yang menjadi penghambat dalam proses Penerapan Pendidikan Islam Melalui Program Pembinaan Pada Para Muallaf, yaitu: (a) Kurangnya mubalig/penceramah. (b) Faktor kesibukan kerja. (c) Faktor personal muallaf.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI.....	i
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Pendidikan Agama Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	13
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	17
4. Pendidikan Islam Non Formal.....	22
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	25
C. Pembinaan Muallaf.....	28
1. Pengertian Pembinaan.....	28
2. Pengertian Muallaf.....	32
3. Kedudukan Muallaf Dalam Islam.....	34
4. Metode-Metode Pembinaan Bagi Muallaf	36
D. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan.....	40
B. Sumber Data.....	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	43
E. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Deskriptif Objek Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	56
1. Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.....	57

2.	Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan agama di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.....	
	
	62	
3.	Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pembinaan Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.....	66
4.	Perbandingan Model Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu dan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.....	
	
	71	
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran.....	76

KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus realitas terjauh bagi manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan. Sejak perjalanan spritual yang sangat personal hingga tindakan kekerasan yang massal. Karena itu kesulitan dalam meneliti hal-hal yang berhubungan dengan agama adalah menemukan definisi agama yang akurat dan dapat diterima oleh kebanyakan orang. Kesulitan mendefinisikan agama menurut Rahmat setidaknya berasal dari tiga hal, yakni etnosentrisme, kompleksitas, dan keragaman. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif, karena itu pula didefinisikan sesuai dengan pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianut. Karena sifat etnosentrisme inilah, para peneliti sulit melepaskan kerangka acuan dari agama yang dikenalnya. Selain bersifat etnosentrik, definisi agama selalu tidak komprehensif. Karena definisi yang diberikan oleh para ahli biasanya hanya menangkap sebagian dari kompleksitas realitas agama. rata-rata definisi yang diberikan oleh para ahli mengacu pada satu diantara tiga kategori, pertama intelektualistik (menegaskan kepercayaan), voluntaristik (menekankan kemauan), dan afektivistik (menyangkut perasaan). Karena itu tidak ada satu pun definisi yang tampaknya benar-benar bisa mencakup kompleksitas realitas agama. Namun, berbagai definisi yang diberikan para ahli tersebut biasanya, bisa saling

seseorang. Menurut Dzakiah Drajat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* konversi berasal dari kata bahasa inggris yakni *Conversion*, yang berarti berlawanan arah. Secara istilah konversi agama adalah terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.²

Terjadinya perubahan keyakinan dari keyakinan terhadap satu agama ke agama lain merupakan proses yang tidak mudah bagi seseorang yang menjalaninya. Perubahan tersebut tidak hanya melibatkan sisi spiritual seseorang tetapi juga mempengaruhi sisi emosionalnya. Tidak sedikit orang yang berpindah keyakinan harus mengorbankan sisi kemanusiaannya. Berlawanan arah dengan orang-orang terdekat sebelumnya dan bahkan sekalipun harus mengorbankan hubungan kekeluargaannya. Keputusan yang diambil oleh para muallaf adalah keputusan yang paling sulit dalam kehidupan mereka karena menyangkut nasib mereka didunia dan diakhirat. Ketika para muallaf telah mengucapkan syahadat bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah maka seluruh kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat diserahkan sepenuhnya dalam syari'at agama Islam.

Proses perpindahan keyakinan dari salah satu agama ke dalam agama Islam akan diikuti oleh kewajiban-kewajiban untuk menuntut ilmu agama Islam serta menerapkannya sebagai amalan-amalan dalam kehidupannya. Minimal para muallaf dituntun untuk meyakini dan mengamalkan rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman sebagai pondasi yang akan membentuk kembali keyakinan yang baru pada seseorang yang beralih keyakinan dan dalam Islam disebut sebagai pembentukan

2 Zakiah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1996), h. 137

aqidah sebagai proses meyakini kebenaran ajaran Islam. Rukun Islam sebagai pengamalan syari'at yang akan nampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari oleh seorang muallaf.

Perpindahan keyakinan karena ini adalah perubahan pandangan baru bagi para muallaf sehingga merupakan proses yang relatif lama dan membutuhkan pendampingan. Para muallaf tidak dapat dibiarkan begitu saja sehingga mereka membutuhkan pembinaan yang meningkatkan kualitas agamanya, ketika telah selesai bersyahadat akan banyak kebutuhan-kebutuhan terutama yang berhubungan dengan ilmu-ilmu aqidah dan syari'at dalam Islam. Kondisi psikologis yang biasanya terjadi adalah selalu membutuhkan orang-orang yang akan membimbing mereka untuk menjalankan keyakinan barunya. Mereka butuh bimbingan dan motivasi untuk menjadikan keyakinan baru sehingga mereka berpegang teguh secara konsisten pada agama yang dipilihnya.³ Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku demi mencapai tujuan yang tertentu.

Selain dari itu wawasan keislaman yang memadai merupakan kebutuhan para muallaf yang ingin mencapai kesenangan dan kepuasan dalam beragama. Namun tidak banyak para muallaf yang memiliki wawasan keislaman yang memadai. Padahal hal itu sangat penting dan sangat di butuhkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan iman islamnya.

3 Zainuddin Kuntjoro. 2002. *Pendekatan-pendekatan dalam pelayanan psikogeriatri*. <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainuddin.html>. Diakses, 20 Oktober 2014. h.3

Kondisi tersebut akan dialami oleh mereka yang telah berpindah keyakinan dari salah satu agama ke dalam agama Islam. Hal tersebut juga terjadi pada para muallaf yang ada di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo yakni salah satu daerah dengan tingkat jumlah muallaf terbesar di Kota Palopo. Penerapan pendidikan Islam atau pembinaan terhadap muallaf di kelurahan sumarambu menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan. Kondisi tersebut mengingat daerah sumarambu merupakan salah satu kelurahan terpencil dan jauh dari pusat keramaian. Hal tersebut menimbulkan tantangan tersendiri terhadap proses pembinaan pendidikan Islam kepada para muallaf secara maksimal. Olehnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana proses pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan dalam rangka menciptakan kualitas keimanan yang baik bagi para muallaf. Selain itu peneliti juga berkeinginan untuk mengetahui konten maupun program pembinaan yang digunakan oleh para Pembina serta apakah ada faktor yang menjadi penghambat dalam proses penerepan pendidikan Islam di akelurahan Sumarambu tersebut. Dari persepsi ysng demikian, Sehingga penulis mengangkat judul skripsi: “ *Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua kota palopo*”.

Berdasarkan informasi yang diterima dari Para muallaf di Kelurahan Sumarambu menjalankan keyakinan Agama Islam selama ini melalui bimbingan langsung dalam kegiatan keagamaan yang didapatkan di mesjid ataupun yang dilaksanakan oleh pihak kelurahan di Sumarambu. Sebagian masyarakat yang berstatus muallaf mengakui bahwa pernah mendapatkan pembinaan langsung melalui

penyuluhan Agama di mesjid dan di kelurahan. Namun, bagi mereka bimbingan-bimbingan agama Islam masih sangat mereka butuhkan karena dalam menjalankan keyakinan pada agama Islam seringkali didapatkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah Penerapan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?
2. Bagaimanakah Program Pembinaan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam proses Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pembinaan Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan, yaitu :

1. Untuk Mengetahui Penerapan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.
2. Untuk Mengetahui Program Pembinaan Pendidikan Islam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan Islam dalam Kehidupan Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.
3. Untuk Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dan memberikan solusi dari hambatan-hambatan dalam proses Penerapan Pendidikan Islam Melalui Program Pembinaan Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Penulis sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menimba ilmu di IAIN Palopo pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Kalangan civitas akademika dalam lingkup IAIN sebagai buah pikiran dan karya yang berhubungan dengan kehidupan para muallaf di Kota Palopo khususnya di Kelurahan Sumarambu.
3. Bagi Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu sebagai sumbangsih dari penulis dalam hal ini mahasiswa IAIN Palopo untuk perkembangan bimbingan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional Variabel & Ruang Lingkup Pembahasan

1. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari interpretasi berbeda dalam memahami judul skripsi ini, yakni "*Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo*" maka perlu diperjelas beberapa istilah berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan

mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif

- c. Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan *maf'ul* dari kata *alifa* yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi⁴. Muallaf yang dimaksud adalah mereka yang baru memeluk agama Islam. Muallaf yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah muallaf yang berada pada kelurahan sumarambu kecamatan telluwanua dengan jumlah keseluruhan sebanyak 45 orang.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam skripsi ini ruang lingkup pembahasan yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini yakni Proses Pembinaan Muallaf di kelurahan Sumarambu yang dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Kegiatan pengajian
- b. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

4 Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 130

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini membahas permasalahan mengenai penerapan pendidikan agama Islam dalam pembinaan muallaf sudah banyak dan yang penulis temukan sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini yang relevan dengan judul skripsi yang penulis bahas yakni skripsi karena melihat

1. Irsyam Suardi tentang, *Implementasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Luwu*. Skripsi ini membahas bagaimana pendidikan agama Islam mampu membina para muallaf menjadi muslim yang kaffah.¹
2. Masdi Pendri tentang *Pendidikan agama Islam berbeda agama (Studi Kasus lima keluarga berbeda agama di Dusun Ngadong-tritis desa giriterto, kecamatan Turi Kabupaten Slamen*. Skripsi ini membahas tentang perbandingan keluarga pada keluarga yang berbeda agama, apakah dalam perbedaan itu mampu menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat atau justru sebaliknya

¹Irsyam Suardi, *Skripsi, Implementasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Luwu*. (STAIN Palopo), 2003, h. 45

dalam perbedaan itu justru akan mendapatkan musibah atau permusuhan.²

Dalam skripsi diatas dibahas mengenai bagaimana penerapan pendidikan agama Islam dalam pembinaan muallaf di kelurahan sumarambu kecamatan telluwanua kota palopo.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Membahas masalah pendidikan tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan secara umum sehingga akan diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan Islam secara lebih jelas.

2 Masdi Pendri, *Skripsi*, Pendidikan agama Islam berbeda agama (Studi Kasus lima keluarga berbeda agama di Dusun Ngadong tritis desa giriterto, kecamatan Turi Kabupaten Slamen. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2008, h. 55

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa *Paedagogies* yang terdiri dari kata *pais*, yang artinya anak dan *again*, yang artinya membimbing. Jadi, *Paedagogies* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat keterampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi secara konkrit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.⁴

Muhaimin, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁵

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, segenap jasmaniyahnya, sempurna budi pekertinya (Akhlaknya, teratur pikirannya,

³Abu Ahmadi, Nurul Ibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69

⁴Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Media, 2010), h. 85-86

⁵Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011), h. 153

halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya dengan lisan maupun tulisan.⁶

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan, hal ini telah disebutkan dalam potongan Q.S. al-Mujadilah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَكَ إِلَى مَجْلِسٍ فَامْلِكْ لِنَفْسِكَ مِنْهُ مُقَدَّمًا
 وَأَذِيقْ الَّذِينَ أُقْبِلُ إِلَيْكَ مِنْهُمْ ذِيقَ الْعَذَابِ أَلِيمًا
 وَإِذَا دُعِيَكَ إِلَى مَجْلِسٍ فَادْعِ إِلَى خَيْرٍ وَأَوْقِفْ الصَّخَابَةَ
 إِنَّ الصَّخَابَةَ بِهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ
 وَإِذَا دُعِيَكَ إِلَى مَجْلِسٍ فَادْعِ إِلَى خَيْرٍ وَأَوْقِفْ الصَّخَابَةَ
 إِنَّ الصَّخَابَةَ بِهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:
 "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah
 niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan
 apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya
 Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

6 Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 2

7 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*,(Cet.II;Bandung:CV Pustaka Setia,1998), h. 9

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah menetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Rasulullah saw. menjelaskan tentang keutamaan menimba ilmu pengetahuan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ ، (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁹

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah saw bersabda : “ Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” Hadis ini adalah hadis hasan. (HR. Tirmidzi)¹⁰

Berdasarkan defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan penerapan segala bentuk bimbingan, didikan, asuhan serta pemeliharaan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan kehidupan anak, kepada penanaman moral serta akhlak agar tercipta sebuah

⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 543.

⁹Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz IX, (Beirut-Lebanon:Darul Fikri, 1994/1414), h. 243.

¹⁰ Moh. Zuhri, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi III*, (Cet. I;Semarang:Asy-Syira', 1992), h. 455

pandangan hidup yang jelas baik di tataran dunia maupun di alam akhirat. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh Pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan risalah Islam, sejalan dengan tujuan syari'at Islam. Karena itu tujuan pendidikan Islam harus bersifat universal dan selalu aktual dengan segala zaman, sebagaimana selalu aktualnya ajaran Islam, sehingga tujuan syari'at Islam yang hendak mewujudkan *rahmatan lil al-amin* benar-benar dapat direalisasikan.

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (insan kamil) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi, yaitu: pertama sebagai Abdulloh (hamba Allah) dan kedua, khalifatulloh fil ardl (wakil Allah di muka bumi).

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Adapun pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

memperhambakan segala rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia. Itu tujuan hidup manusia diatas dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus kita berikan kepada anak-anak kita. Sehingga dia mampu menyadari eksistensi dirinya didunia ini hanya untuk menyembah Allah semata.

Selain itu, Q.S. Luqman/31:13 menerangkan;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اعْبُدْ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ بِنَدْوَاهِ مُخْتَصِرًا
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اعْبُدْ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ بِنَدْوَاهِ مُخْتَصِرًا

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁵

Ayat di atas merupakan satu contoh yang diperankan Luqman sebagai hamba Allah SWT yang shalih, bahwa proses pendidikan dan pengajaran adalah mengarahkan dan membimbing anak didik untuk menyadari fungsi dirinya sebagai hamba Allah SWT bukan hamba selainnya. Sehingga apapun profesi anak didik kelak, maka keimanan dan ketaqwaan akan menjadi landasan hidupnya. Pada akhirnya, kelak anak didik hidup di dalam masyarakatnya berada di dalam keadaan beribadah kepada-Nya semata.

¹⁵*ibid.*, h. 412

3. Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam tiap aktivitas manusia sebagai instrumen transformasi ilmu pengetahuan budaya dan sebagai agen perubahan sosial pendidikan memerlukan satu landasan fundamental atau basik yang kuat. Adapun dasar yang di maksud adalah dasar pendidikan Islam suatu totalitas pendidikan yang wajib bersandar pada landasan dasar sebagaimana yang akan dibahas dalam Pendidikan Islam baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka Pembinaan kepribadian yang utuh paripurna dan memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tak lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yaitu :

a. Al-Quran

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan berhubungan dengan amal disebut syari'ah. Oleh karna itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sehingga diperjelas dengan turunnya ayat pertama yang berkenaan disamping masalah keimanan juga masalah pendidikan, Allah Berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/96 : 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁶

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Allah berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu, Allah juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Firman Allah dalam Q.S.

Al-Baqarah /2 : 31

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَيْحِي
وَأَنَا ناصي وصي
وَأَنَا ناصي وصي
قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَيْحِي
وَأَنَا ناصي وصي
قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَيْحِي
وَأَنَا ناصي وصي

Terjemahnya:

16 Depertemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 1079

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".¹⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana, serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu. Dengan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

Dari segi etimologi, kata Sunnah mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- 1) Perjalanan, perilaku dan tata cara
- 2) Karakter dan tabiat
- 3) Wajah, Gambar dan Rupa
- 4) Tradisi suatu pekerjaan. ¹⁸

As-Sunnah ialah perkataan perbuatan ataupun pengakuan rasul. Yang di maksud dengang pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah

¹⁷*Ibid.*, h.14

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Moderen Dalam Sunnah*, (Cet.I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 6

merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga sama berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yg bertaqwa. Untuk itulah rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.

Maka dari pada itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. As-Sunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segera ditampilkan yaitu menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum Sunnah mengkhitmati Al-Qur'an. As-sunnah berisi Aqidah, syariah dan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup dalam segala aspeknya, dalam rangka membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya. Olehnya karena itu, as-Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. ¹⁹

c. Ijtihad

Ijtihad menjadi sumber ke-tiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh

¹⁹Zakiyah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), h.21

Ilmu yang dimiliki oleh ilmuan Syari'at Islam untuk menetapkan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah.²⁰

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.²¹

d. Dasar yuridis

1) Dasar ideal

Dasar ideal yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa.

2) Dasar konstitusional

Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi(1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²²

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21

²¹*Ibid*, h. 21-22.

²² Undang-Undang Dasar Tahun 1945, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Jaya Sakti, 2005),h. 21

3) Dasar operasional

Selain itu, landasan perundang-undang sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah juga sangat kuat karena tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1, yang menyatakan bahwa: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh yang seagamanya.

23

4. Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan Islam Non Formal adalah suatu bentuk pendidikan yang tidak memiliki ikatan structural dengan pemerintah dan muatan pengajarannya pun tidak memiliki sistematika pembahasan yang baku seperti di sekolah-sekolah formal.

Menurut Charles Michael Stanton “Lembaga-lembaga seperti itu membatasi kurikulumnya pada ilmu-ilmu keagamaan dan diselenggarakan di bawah pengawasan pemerintah yang teokratik”²⁴. Selain itu, Lembaga pendidikan non formal juga tidak menerima bantuan langsung dari Negara,

²³Republik Indonesia, *undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12 Ayat 1*

²⁴ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Logos Publishing House, 1994), h. 155

juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur masyarakat. Pendidikan seperti ini, didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan dirinya pada usaha-usaha kelompok saja. Keberadaan mereka tidak diatur oleh Negara, tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat itulah yang bertanggungjawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga masyarakat yang lain. Dalam Islam istilah pendidikan non formal merupakan salah satu media memperoleh pengetahuan tentang Islam, berikut beberapa jenis pendidikan non formal dalam ajaran Islam, diantaranya:

a. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yakni "*majelis*" dan "*ta'lim*" yang keduanya berasal dari bahasa arab. Kata majelis ta'lim merupakan isim makna yang berarti: "tempat duduk, tempat siding, atau dewan".²⁵

Sedang menurut Tuti Alawiah: majelis ta'lim adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak. Ta'lim pengajaran pengajaran atau pengajian agama Islam.²⁶

25 Ahmad Warson Munnawir, *Kamus Al-Munnawir*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997), h. 202

Kedua pengertian di atas apabila disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana diaman para ummat muslim berkumpul di suatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak saja berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jama'ahnya.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis ta'lim merupakan tempat pendidikan Islam yang tidak diwajibkan sebagaimana murid di sekolah.

b. Pengajian Kitab

Kata pengajian ini berbentuk awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian. Pertama yang berarti pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Yang kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang mendalam.²⁷

Sedangkan istilah kitab pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan (pejonatif). Dalam pandangan mereka kitab klasik

26 Tuti Alawiah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung:Mizan, 1997), h. 5

27W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1976), h.

sebagai kitab berkadar kelimuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab stagnasi berfikir umat. Sebutan ini awalnya menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab klasik diterima secara luas sebagai istilah teknis. Dikalangan Masyarakat khususnya pesantren untuk menyebut kitab yang sama bahkan jika tidak dilengkapi dengan sandang (syakal), kitab klasik ini juga disebut “kitab gundul” dan bahkan juga tidak jarang digelar kitab kuno.²⁸

Kesimpulan dari pengertian di atas pengajian kitab merupakan pengajaran tentang system keagamaan yang berlaku dalam ajaran Islam melalui buku atau kitab yang secara rinci dan sistematis. Pengajaran kitab berisi rangkaian pengetahuan keagamaan, hukum-hukum, maupun hal-hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ajaran Kitab berisi merupakan hasil interpretasi para ulama Islam terhadap ajaran dasar Islam dan hal-hal yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dan ajarannya.

c. Halaqah

28 Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1999), h. 22

Menurut Bahasa halaqah merupakan bentuk masdar dari *halaqah-halqattan-yahluqu* yang berarti lingkaran.²⁹ Namun menurut istilah halaqah adalah sarana utama tarbiyah sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Sarana utama berupa halaqah tersebut masih harus dilengkapi dengan sarana-sarana tambahan agar sasaran tarbiyah yakni pencapaian *muwasifatun* atau karakteristik di jenjang-jenjang tersebut dapat tercapai secara optimal.³⁰

Selain merupakan salah satu sarana tarbiyah, halaqah juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok dengan jumlah maksimal 12 orang.³¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa halaqah merupakan tempat atau wadah mempelajari ajaran Islam yang representatif dan efektif karena di dalamnya terjadi proses interaksi yang intensif antar anggota halaqah, sehingga materi yang telah dikaji lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh para peserta.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

29 Ahmad Warson Munnawir, *Op.cit.* h. 290

30Abdullah Qadri, *Adab Halaqah*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 32

31 *Ibid*, 32

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran Agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti isi dari kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga masyarakat dapat mengenal dan mencintai agama Islam.³²

Pendidikan Islam sebagai Ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.³³

C. Pembinaan Muallaf

1. Pengertian Pembinaan

Dalam bahasa Inggris, pembinaan diartikan dengan kata *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.³⁴

Pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru.

³² <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/ruanglingkup.html>, diakses pada tanggal 1 Desember 2014

³³ Eneng Muslihah, *Op.Cit*, h.11

³⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11-12

Pembinaan diikuti oleh sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.

Adapun fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal:

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan sikap.³⁵

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.³⁶ Program pembinaan menyangkut sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan.

1) Sasaran program

Tidak jarang terjadi bahwa sasaran, objektif, program pembinaan tidak

dirumuskan dengan tegas dan jelas. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain :

- a) Pembina tidak mengetahui kepentingan perumusan sasaran program pembinaan, sehingga dia tidak membuatnya.
- b) Pembina terlalu percaya diri, sehingga dia tidak merasa perlu membuatnya.
- c) Penyelenggara tidak mampu membedakan antara isi dan sasaran program pembinaan.
- d) Program pembinaan sudah biasa dijalankan, tahun demi tahun, sehingga sudah

menjadi tujuan tersendiri dan tidak lagi dipersoalkan sasarannya.

Apa pun alasannya, suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran jelas, mengandung bahaya besar tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas pula. Kecuali itu tanpa sasaran yang dirumuskan, suatu pembinaan sulit dinilai berhasil tidaknya.

Oleh karena itu sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Agar sungguh

³⁵*Ibid.*, h.11

³⁶ *Ibid.*, h. 6

menjadi sasaran pembinaan, sasaran itu harus ada hubungan dengan minat dan kebutuhan peserta.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sasaran dalam pembinaan para muallaf di kelurahan sumarambu.

2) Isi Program

Isi *content* program pembinaan berhubungan dengan sasarannya maka betapapun baiknya suatu acara itu sebagai isi program pembinaan yang dipimpinnya, kalau tidak mendukung tercapainya sasaran program agar dapat sejalan dengan sasaran program,waktu merencanakan isi program,Pembina sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.
- b) Isi tidak meluluh teoritis,tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta,serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata.
- c) Isi tidak terlalu banyak,tetapi disesuaikan dengan''daya tangkap''para peserta dan waktu yang tersedia.

3) Pendekatan program

Kita mengenal beberapa pendekatan utama dalam program pembinaan antara lain:

- a) Pendekatan informatif

³⁷ *Ibid.*, h.16.

Dengan pendekatan informatif, *informatif approach* pada dasarnya orang menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada para peserta. dengan pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah oleh berbagai pembicaraan tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi para peserta. dengan pendekatan itu partisipasi para peserta dalam pembinaan kecil saja. Partisipasi para peserta terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti benar-benar.

b) Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif, *participation approach*, berlandaskan kepercayaan bahwa para peserta sendiri merupakan sumber pembinaan yang utama. Maka dalam pembinaan, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian mereka dimanfaatkan lebih merupakan situasi belajar bersama, dimana Pembina dan para peserta belajar satu sama lain. Pendekatan ini banyak melibatkan para peserta. Pembina tidak sebagai guru, tetapi sebagai coordinator dalam proses belajar, meskipun dia juga wajib memberikan masukan, input, sejauh dibutuhkan oleh tujuan program.

c) Pendekatan Eksperiensial

Pendekatan eksperiensial, *experiential approach*, berkeyakinan bahwa belajar yang sejati terjadi karena pengalaman pribadi dan langsung. Dalam pendekatan eksperiensial para peserta langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan. Untuk itu dituntut keahlian tinggi dan peminanya.³⁸

2. Pengertian Muallaf

38*ibid.*, h.17

- a. Dalam ensiklopedi Dasar Islam, muallaf ialah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam.³⁹
- b. Menurut W.J.S. Poerwardarminta, muallaf sebagai orang yang baru masuk.⁴⁰
- c. Sedangkan dalam al-Qur'an dan terjemahannya, pengertian dari kata muallaf adalah orang yang kafir yang ada harapan masuk islam dan orang yang masuk islam yang imannya masih lemah.⁴¹
- d. Ensiklopedi Hukum Islam, muallaf (Ar.: muallaf qalbu; jamak; muallaf qulubuhum = orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan). Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.⁴²
- e. Dalam ensiklopedi Islam Indonesia dipaparkan bahwa muallaf yaitu orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka.⁴³

Kata muallaf sendiri berasal dari Bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi.

Sebagaimana tercantum dalam Q.S. At Taubah /9: 60 sebagai berikut:

وَمِنَ الْمُؤَلَّفَاتِ الْقُلُوبِ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْهُنَّ رِيَاسًا يُغْفِرُ لَهُنَّ رَبُّهُمْ أُولَٰئِكَ مَغْفُورَاتٌ لِّرَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ
وَمِنَ الْمُؤَلَّفَاتِ الْقُلُوبِ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْهُنَّ رِيَاسًا يُغْفِرُ لَهُنَّ رَبُّهُمْ أُولَٰئِكَ مَغْفُورَاتٌ لِّرَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ

³⁹Ahmad Roestandi, *Ensiklopedi Dasar Islam*, (Jakarta: PT. Pradaya Paramitia, 1993), h.173.

⁴⁰W.J.S. Poerwardarminta, *Op.Cit*, h. 655.

⁴¹Departemen agama RI, *Op.cit*, h. 239.

⁴² Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1187

⁴³ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h.130

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَّىٰ أُولَٰئِكَ يَرْجُو أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ كَلِمَتًا أُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".⁴⁴

Ayat tersebut ditafsirkan dalam Kitab Alqur'an Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI bahwa yang berhak menerima zakat ialah: 1). orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2). orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3). Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4). Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5). memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6). orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7). pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8). orang

44 Departemen agama RI, *Op. Cit*, h.196.

yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Sehubungan dengan ayat tersebut diatas juga terdapat kata muallafah qulubuhum yang artinya orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena mereka merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

3. Kedudukan Muallaf Dalam Islam

Berdasarkan pengertian muallaf yang telah dijelaskan diatas bahwa muallaf ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang yang baru mengetahui dan belum memahami ajaran Islam. Oleh karena itu mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan seputar agama Islam.

Pada masa Nabi Muhammad saw para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi saw memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka kepada Islam. Oleh karena itu mereka dikatakan *al Muallafah Qulubuhum*.⁴⁵ Pada masa pemerintahan Abu Bakar para muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang dicontohkan Nabi saw.

⁴⁵Syarif Hade Masyah, Hikmah di Balik Hukum Islam, (Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 306-307

Namun tidak demikian pada masa Khalifah Umar Bin Khattab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para muallaf karena umat Islam telah kokoh dan kuat. Para muallaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syari'at dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.

Pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab, ada dua orang muallaf dengan menemui Umar yaitu Uyainah Bin Isa dan Aqra' Bin Habis meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar merobek surat itu dan mengatakan, “ Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dengan Islam atau hanya pedang yang ada”. Ini adalah suatu ijtihad Umar terhadap suatu nash al Qur'an yaitu Q.S. at Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf. Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlaku, inilah jiwa nash tadi.

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa muallaf itu orang yang baru memeluk Islam dan dirangkul serta diteguhkan hati mereka dalam keislaman. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam maka, mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam. Agar mereka dapat mengetahui syariat Islam untuk kemudian dapat mengamalkan syariat itu dalam sehari-hari.

4. Metode-Metode Pembinaan Bagi Muallaf

Metode-metode pokok pembinaan informatif, partisipatif, dan eksperiensial dipergunakan untuk mengolah acara- acara pembinaan yang utama.dalam praktek

pelaksanaan pembinaan, sebelum masuk mengelolah acara-acara utama para peserta dibantu untuk mengenal satu sama lain dan membentuk kekompakan. untuk itu dipergunakan berbagai metode perkenalan. kemudian pada saat memasuki tahap inti para peserta siap-siap diajak untuk ikut terlibat aktif. untuk itu dipergunakan berbagai metode pemanasan.

a. Metode perkenalan

Adalah metode untuk membantu para peserta agar mengenal satu sama lain mengenai pribadi dan latar belakang kehidupan mereka. dengan tujuan sebagai langkah awal untuk membentuk kekompakan kelompok.

b. Metode pemanasan

Adalah metode pembinaan berupa kegiatan atau permainan yang bertujuan menarik perhatian, membantu untuk sebagai permulaan aktif, membantu melepaskan beban mental pada keikutsertaannya dan membantu para peserta terlibat satu sama lain.

c. Metode informatif

Adalah metode yang menekankan penyampaian informasi dari Pembinaan kepada para peserta. adapun yang termasuk dalam metode ini, yaitu; kuliah, bacaan terarah, diskusi panel, symposium.

d. Metode partisipatif

Adalah metode yang dapat melibatkan para peserta, yang termasuk dalam metode ini, yaitu; 1 pernyataan. 2 pengumpulan gagasan. 3 brainstorming; audio visual. 4 diskusi kelompok. 5 kelompok berbincang-bincang. 6 forum. 7 kuis. 8 studi kasus. 9 peristiwa. 10 peragaan peran.

e. Metode partisipatif-eksperensial

Adalah metode-metode ini pada dasarnya menyangkut permainan peran yang menghubungkan langsung para peserta dengan pengalaman, mempergunakan metode yang mendukung. Maka unsur eksperiensinya tergantung dari keterlibatan peserta

pada proses permainan peran yang ada. metode itu antara lain; 1. Pertemuan; 2.

Latihan simulasi, dalam berbagai bentuk; 3. Demonstrasi.

f. Metode eksperisial

Adalah metode yang memberi kemungkinan kepada para peserta untuk "belajar" melalui pengalaman langsung dan nyata, antara lain; 1. Ungkapan kreatif, 2. Berjalan buta, 3. Penugasan, 4. Lokakarya, 5. Kunjungan ke lapangan; 6. Kerja proyek; 7. Tinggal ditempat.⁴⁶

Untuk dapat mempergunakan metode-metode pembinaan secara efektif, dalam pemilihan metode itu perlu diperhitungkan dengan bahan dan acara, para peserta, waktu, sumber/peralatan, program pembinaan.

D. Kerangka Teori & Kerangka Pikir

1. Kerangka Teori

Dalam sub bab sebelumnya telah di jelaskan bahwa kajian konseptual penelitian ini di fokuskan pada dua hal pokok yaitu: strategi penerapan pendidikan Islam dan pembinaan muallaf. Berdasarkan pada kedua hal tersebut, secara deduktif penulis merumuskan beberapa indicator variabel yang selanjutnya yang di jadikan sebagai acuan atau teori yang akan digunakan untuk melakukan penelitian di lapangan yaitu:

Strategi yang digunakan dalam penerapan pendidikan Islam yang terdiri atas:

- a. Pembinaan Pengajian Agama Islam
- b. Pembinaan Pengajian Baca Tulis Al-qur'an

Selanjutnya di kemukakan tentang hambatan dan solusi dalam proses pembinaan muallaf tersebut.

2. Kerangka Pikir

⁴⁶ *Ibid.*, h.37.

Berbagai metode dapat menjadi pilihan dalam melakukan usaha pembinaan terhadap para muallaf. Penelitian ini akan membahas tentang penerapan pendidikan islam dalam pembinaan muallaf di kelurahan sumarambu.

Pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut:



Penelitian ini akan diteliti dan dikaji lebih mendalam untuk mengeksplorasi tentang sejauh mana penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari para muallaf.

BAB III METODE PENELITIAN.

A. Jenis dan pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.¹ Penelitian diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain : *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda: *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dari pola-pola yang dihadapi.²

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah.³

1 Roni Kounter, *Metode Penelitian Untuk Mulus Skripsi dan Thesis*, (Jakarta: PPM, 2005), h. 105

2 Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet . I;Bandung:Remaja Rosda Karya, 2006), h.5.

3 Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), h.21

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut bogdan dan talor didefinisikan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Selain itu, penelitian ini termasuk kualitatif karena tidak menggunakan angka sebagai alat pengumpulan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologis. Dalam hal ini, data pengalaman individual merupakan cara untuk melakukan studi mendalam terhadap perilaku dan pandangan orang-orang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Data pengalaman individu penting bagi peneliti untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau melalui observasi dari luar dan metode interview langsung. Comte memandang bahwa perilaku manusia harus dipahami secara objektif. Dengan demikian, peneliti harus melakukan pengamatan yang bersifat subjektif terhadap perilaku golongan dan kelompok dalam kehidupan *social*.⁵

Minimal ada tiga teori yang bisa digunakan dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi, yaitu (1) teori fungsional, yang mengasumsikan masyarakat sebagai organismekologi mengalami perubahan, semakin besar pertumbuhan semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. (2) teori interaksional, yaitu

4 Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), h.4

5 Moh. Soehadha, *Pengantar metode Penelitian Sosial Kualitatif (Yogyakarta: Program Studi Sosioolgi Agama Fakultas Usuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004)*, h.39

dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dan individu, antara individu dengan individu lain. (3) teori konflik, yaitu setiap masyarakat mempunyai kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.⁶

B. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh.⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul dari data objek risetnya. Peneliti dalam hal ini adalah meneliti secara langsung turun kelapangan mencari data terkait para muallaf di Kelurahan Sumarambu kecamatan Telluwanua kota palopo
2. Data sekunder adalah semua data yang diperoleh yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan. Sedangkan yang termasuk data sekunder adalah documenter, yang berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil di Kelurahan Sumarambu kecamatan Telluwanua kota palopo, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

6 Khoirudin Nasition, *Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: ACAdEMIA & TAZZAFa, 2004)*, h. 132

7 *Ibid.*, h. 129

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diterapkan berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan informan kunci, yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi latar penelitian karena informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Melalui penelitian pendahuluan, penyusun menetapkan beberapa keluarga yang sudah masuk Islam (muallaf). Hal itu disebabkan karena latar belakang pengaruh lingkungan yang didaerah tersebut kebanyakan muslim. Karena itu keluarga muallaf yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Namun untuk memperkaya data, beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemerintah dan tokoh agama juga ditetapkan sebagai subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsini Arikonto, yang mengatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.⁸ Adapun subjek penelitian yang dalam penelitian ini adalah dua orang muallaf, satu orang ustad pembimbing muallaf, dan seorang Kepala Kelurahan Sumarambu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan ini menggunakan metode pengumpulan data, yakni:

1. Metode observasi

⁸ Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 102-104

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang ada diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁹

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara partisipasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mencatat secara sistematis, memotret segala yang terjadi di daerah tersebut.

Observasi yaitu penulis langsung mendatangi kelurahan sumarambu tempat terselenggaranya pembinaan Islam yakni di mesjid dan di rumah warga dengan tujuan mengikuti kajian Islam secara berkala. Penulis terlibat langsung dalam proses pembinaan pendidikan Islam guna memperoleh data yang lebih akurat untuk selanjutnya dijadikan sumber data. Observasi dilakukan secara berkala yakni pada tanggal 10 Desember 2014 sampai dengan tanggal 17 Desember 2014 M.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Dalam

⁹ Imam Suprayono dan Tobrani, *Metologi Penelitian (Bandung: PT Remaja Rosadkarya, 2003)*, h. 167

¹⁰ Lexy J. Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet 1; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h 135

hal ini dilakukan wawancara dengan lurah sumarambu, tokoh masyarakat dan keluarga muallaf di Kelurahan Sumarambu kecamatan Telluwanua kota palopo.

3. Motode dokumentasi

Study dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sehingga penelitian yang kita lakukan akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto dan karya tulis akademik yang telah ada. Dokumentasi yaitu, data yang diperoleh dari arsip kelurahan mengenai keluarga muallaf di Kelurahan Sumarambu kecamatan Telluwanua kota palopo.

E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya akan dilakukan yaitu mengelolah data menjadi suatu konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Dengan adanya data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif, bertujuan menggambarkan fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan.

Adapun jenis metode pengolahan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui data-data akurat yang dikenakan kepada subjek penelitian secara kualitatif. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data, diantaranya:

1. Deduksi, yaitu penulis mengelola data dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang diarahkan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

2. Induksi, yaitu penulis mengelola data dengan mengumpulkan data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan untuk mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum.
3. Komparasi, yaitu penulis mengelola data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan.

F. Tahap - Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menentukan lapangan dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Sumarambu Kota palopo adalah salah satu kelurahan yang representatif untuk diteliti
 - b. Menyusun proposal penelitian, proposal penelitian digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
 - c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (jurusan) maupun secara eksternal (pihak pemerintah)
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Menentukan fokus observasi dan aspek-aspek yang diobservasi, alat bantu observasi, pedoman pelaksanaan observasi, dan menentukan cara pelaksanaannya. Observasi dilakukan langsung ke Kelurahan Sumarambu Kota palopo dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yaitu: Pemerintah setempat, orang tua, dan remaja.

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti berperan sebagai observasi yang bertugas mencatat segala yang dilihat dan diamatinya selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung, seperti suasana dan situasi ruangan pada waktu itu. Selain itu, peneliti juga mewawancarai para muallaf selaku peserta pembinaan dan pendampingan mengenai segala hal yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti mengkaji

dokumentasi untuk mendapatkan data akurat, yang dapat memperkuat berbagai temuan dalam penelitian.

b. Mengidentifikasi data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan tahap analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan, dengan terkumpulnya secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Palopo

Secara geografis Kota Palopo terletak antara 2.53'15" - 3.04'08" Lintang Selatan dan 120.03'10" - 120.14'34" Bujur Timur, dengan luas wilayah administrasi sekitar 247,52 kilometer persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Sebagian besar wilayah Kota Palopo merupakan dataran rendah, yaitu sekitar 62,85% dari luas wilayah, dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Daerah ini merupakan kawasan pesisir pantai yang terletak di bagian Timur Kota Palopo. Selain itu, sekitar 24,76% wilayah Palopo terletak pada ketinggian 501-1000 mdpl, dan selebihnya sekitar 12,39% terletak di atas ketinggian lebih dari 1000 mdpl.

Secara Geografis Kota Palopo Kurang Lebih 375 Km dari Kota Makassar ke arah Utara dengan posisi antara 120 derajat 03 sampai dengan 120 derajat 17,3 Bujur Timur dan 2 derajat 53,13 sampai dengan 3 derajat 4 Lintang Selatan, pada ketinggian 0 sampai 300 meter di atas permukaan laut.

Kota Palopo di bagian sisi sebelah Timur dari Utara ke Selatan merupakan dataran rendah atau Kawasan Pantai seluas kurang lebih 30% dari total keseluruhan, sedangkan lainnya bergunung dan berbukit di bagian Barat, memanjang dari Utara ke Selatan, dengan ketinggian maksimum adalah 1000 meter di atas permukaan laut.

a. Batas Daerah Kota Palopo

Kota Palopo sebagai sebuah daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, dengan batas-batas :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang
Kabupaten Luwu
- 2) Sebelah Timur dengan Teluk Bone
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua
Kabupaten Luwu
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon
Nanggala Kabupaten Tana Toraja.

Pertengahan 2006 lalu, pemerintah Kota Palopo memekarkan wilayahnya menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Yaitu, Kecamatan Wara, Wara Selatan, Wara Timur, Wara Barat, Wara Utara , Mungkajang, Telluwanua, Sendana dan Bara. Kecamatan paling selatan Kota Palopo adalah Wara Selatan, dengan jumlah penduduk 8.034 jiwa atau sekitar 1.722 kepala keluarga (KK). Wilayah Wara Selatan terganti dalam empat kelurahan yaitu Sampoddo, Takkalala, Songka dan Binturu.

Geliat pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo semakin menunjukkan perkembangan pesat. Kurun waktu 2007 saja, sejumlah investor tertarik menanamkan investasinya. Hal ini bisa dilihat dengan masuknya beberapa perusahaan besar. Sebut misalnya Kentucky Fried Cicken. Sebuah waralaba berlisensi Amerika Serikat. Bukan hanya itu, waralaba lainnya seperti Dobby Burger, turut menanam investasinya di kota idaman ini.

Belum lagi keberadaan Kawasan Industri Palopo (KIPA), sebagai upaya membuka peluang pelaku ekonomi untuk mengembangkan sayap dengan berinvestasi di dalamnya. Pemerintah Kota Palopo terus berupaya membuka ruang-ruang siklus ekonomi, dengan melihat kebutuhan pasar saat ini.

Sementara pergerakan ekonomi masyarakat, semakin terpenuhi dengan terbangunnya Pusat Niaga Palopo (PNP), Luwu Plaza dan Pasar Tradisional Andi Tadda. Ditambah lagi kehadiran swalayan yang terus bertebaran turut menjadi bukti betapa aliran ekonomi di Kota Palopo terus mengalir.

Perkembangan ekonomi ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang ada. Khusus pelayanan ekonomi dan pariwisata, keberadaan Pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo, menjadi dukungan terbesar. Yang diharapkan kedepan,

Palopo menjadi daerah terbesar dalam pelayanan jasa di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Kecamatan Telluwanua yang berada di kawasan paling utara Kota Palopo. Kecamatan Telluwanua berpenduduk 12.056 jiwa atau sekitar 2.484 jiwa yang tersebar ditujuh kelurahan, yaitu Mancani, Batu Walenrang, Maroanging, Pentojangan Jaya, Salubattang, dan Sumarambu.

Kelurahan sumarambu merupakan salah satu kelurahan yang ada di dalam Kecamatan Telluwanua dan merupakan salah satu kelurahan terbesar yang ada dengan luas wilayah mencapai 7, 75 km² dan berlokasi di sebelah utara kota palopo. Kelurahan sumarambu terbentuk pertama kali pada tahun 1989 M di mana saat itu statusnya masih berupa desa persiapan. Pada tahun 1991 M desa sumarambu kembali berubah status menjadi desa defenitif yang berlangsung selama 14 tahun yakni sampai tahun 2004 M. Barulah pada tahun 2005 M desa sumarambu beralih status menjadi Kelurahan dan bertahan sampai hari ini.

Kelurahan Sumarambu sebagai salah satu daerah pemekaran, dengan batas-batas :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Luwu
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Jaya
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Padang Lambe
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Padang Lambe

Kelurahan sumarambu adalah keluarahan yang terletak cukup jauh dari pusat kota Palopo. Letaknya berada di daerah pelosok sehingga untuk menempuhnya harus melewati kondisi jalanan yang berlubang dan bebatuan. Kelurahan Sumarambu memiliki 5 RW yang tersebar diantaranya; RW 01 Bembangan, RW 02 Tondok Padang, RW 03 Sumarambu, RW 04 Tondok Tangnga dan RW 05 Liku Mario.

Adapun Nama-nama kepala pemerintahan sepanjang dimekarkannya kelurahan sumarambu sebagai berikut :

- 1) Nawir (1989 - 2000)
- 2) Adding (2000 - 2004)
- 3) Selo (2004 - 2007)
- 4) Kadar, S.Sos (2007 - 2009)
- 5) Muh. Ilyas, S.Sos (2009 - 2011)
- 6) Muh. Nurdin, SH (2011 - 2013)
- 7) Asdar Badaruddin, SH (2013 - Sekarang)

Adapun keadaan penduduk kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua di lihat dari Rekapitulasi Data Jumlah penduduk sebaga berikut:

1. Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk di Kelurahan Sumarambu Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	588	617
Kristen	47	48
Protestan		
Kristen Katolik	12	8

Sumber data : Kantor Kelurahan Sumarambu Tahun 2013

2. Jumlah penduduk yang dikelompokkan menurut jenis kelamin

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kelurahan Sumarambu

No	Rw	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I Bembangan	100	116	216
2	II Tondok Padang	141	142	283
3	III Sumarambu	151	148	299
4	IV Tondok Tangnga	165	150	315
5	V Likumario	91	90	181
Jumlah	5	648	646	1294

Sumber data : Kantor Kelurahan Sumarambu Tahun 2013

b. Keadaan Muallaf

Kata muallaf sendiri berasal dari Bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Muallaf merupakan mereka yang dahulu memeluk agama tertentu dan akhirnya masuk bergabung ke dalam agama Islam. Muallaf adalah mereka yang pengetahuan agama Islamnya sangat sedikit dan hampir tidak ada. Oleh karenanya setiap muallaf yang baru haruslah diberikan bimbingan yang intens dan mendalam tentang ajaran agama Islam.

Para muallaf adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif, yang dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pembinaan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, muallaf memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Muallaf adalah subyek dalam sebuah pembinaan yang dilakukan. Sebagai subyek, tentunya muallaf memiliki berbagai potensi dan pengalaman beragam yang harus disadari oleh para pembina. Mulai dari potensi untuk menjadi insan ulil albab dan bertindak positif sampai pada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh para pembina.

Pemahaman pembina tentang karakteristik para muallaf akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, efektif, dan efisiensi. Dan sebaliknya, kedangkalan pemahaman para pembina terhadap karakteristik yang dimiliki oleh para muallaf akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak sesuai dengan keinginan muallaf.

Muallaf sebagai individu yang sedang berkembang memiliki keunikan, ciri-ciri, dan pengalaman-pengalaman tertentu. Ciri-ciri dan pengalaman inilah yang perlu dikonstruksi sehingga berdampak sesuai dengan yang dikehendaki.

Demikian juga halnya para muallaf yang ada di luaran sumarambu memiliki karakteristik dan pengalaman hidup yang

beragam yang mulai dari latar belakang ekonomi, sosial, maupun kebudayaan yang dimiliki.

Jumlah muallaf yang ada di kelurahan Sumarambu dan tersebar di lima RW yang ada, yakni sebanyak 45 Jiwa. Hal tersebut merupakan salah satu tingkat keberdaan muallaf yang cukup besar di suatu daerah.

Tabel 4.3

Nama-nama muallaf di kelurahan sumarambu.

No	Nama Lengkap	RW
1	Adis	01
2	Alling	01
3	Ida Payung	01
4	Win. T	01
5	Atten	01
6	Nelson	01
7	Tiak	01
8	Paliling	02
9	Suleman	02
10	Rida	02
11	Hasni	02
12	M. Ammi	02
13	Ida	02
14	Pudding	05
15	Yortan	05
16	Guna	05
17	Irwan	05
18	Antana	05
19	Asril	05
20	Mirna	05
21	Samaida	05
22	Muni	05
23	Sio	03
24	Sabing	03
25	Imam	03

26	Yunus	03
27	Naqmi	03
28	Asriani	03
29	Latting	04
30	Satria	04
39	Siria	04
40	Jahra	04
41	Jumail	04
42	Liana	04
43	Supri	04
45	Ida	04

Sumber data : Kantor Kelurahan Sumarambu Tahun 2013

c. Keadaan Sarana

Sarana merupakan fasilitas umum yang setiap warga berhak untuk menggunakannya. Sarana yang terbilang cukup lengkap akan lebih memudahkan masyarakat untuk melakukan aktifitasnya menjadi lebih baik dan efektif. Olehnya setiap daerah wajib kiranya memiliki sarana yang memadai dalam rangka menciptakan iklim kehidupan yang sejahtera. Disadari bahwa kelengkapan sarana merupakan hal penting untuk dipenuhi sebisa mungkin. Sebab hal tersebut dapat mempengaruhi secara langsung keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melakukan aktifitas yang dilakukannya. Sarana yang lengkap di suatu daerah akan memberikan dampak positif kepada diri masyarakat dan akan berdampak besar pada kemajuan kelompok dalam bermasyarakat yang ada.

Berikut merupakan data sarana yang tersedia di kelurahan

Sumarambu:

1) Sekolah Dasar (SD)	1 buah
2) Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 buah
3) Masjid	4 buah
4) Gereja	1 buah
5) Pustu	1 buah
6) Kantor Kelurahan	1 buah

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Muallaf Di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, *interview/* wawancara, dokumentasi. Pada bab ini disajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Kelurahan Sumarambu Kota Palopo dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Para Muallaf dalam Menerapkan Pendidikan agama Islam dalam Kehidupan Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Program pembinaan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang teratur dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang berupa aqidah, ibadah dan akhlak sehingga agama dapat dijadikan sebagai

pedoman dan pengendali segala sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program pembinaan agama identik dengan dakwah Islamiyah yaitu suatu usaha untuk merubah sikap dan perilaku seseorang kearah yang lebih baik menurut norma-norma agama, baik secara perorangan maupun kelompok agar terjauaskan dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan mengerjakan apa yang diperintahkannya, sehingga selamat hidupnya di dunia dan akherat. Pembinaan pendidikan agama Islam dapat pula meningkatkan potensi keimanan yang ada pada diri seseorang, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan masyarakat (social), jadi pembinaan pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan kepada pribadi saja, akan tetapi dapat dilakukan kepada semua golongan masyarakat.

Dari tinjauan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan yang diberikan kepada para muallaf adalah dalam rangka mencapai Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan dapat melaksanakan kewajibannya sebagai muslim sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan berbagai program pembinaan yang dilakukan terhadap para muallaf, sebagai berikut:

a. Pembinaan Pengajian

Dari segi etimologi pengajian berasal dari kata *Kafi* yang berarti pelajaran terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Untuk menjelaskan pengertian pengajian maka perlu di kemukakan definisi pengajian. Pengajian adalah penyelenggaraan belajar agama Islam di dalam kancah masyarakat yang diberikan oleh seorang guru ngaji terhadap beberapa murid dalam waktu dan tempat dengan tujuan agar mengerti dan memahami ilmu agama Islam kemudian mengamalkan sepanjang hidupnya. Dengan demikian secara singkat pengajian dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan yang mengajarkan kepada sekelompok orang dalam masyarakat dengan materi ajaran Islam.

Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mempelajari dan memahami ajaran Islam yang diberikan Ustaz dan Ustadzah kepada para muallaf agar mereka dapat memahami, mengerti dan mengamalkan ajaran Islam. Pengajian tersebut rutin dilaksanakan setiap 2 kali dalam sebulan baik pelaksanaannya di masjid atau pun di rumah-rumah warga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan suatu kondisi pembinaan Islam yang terbilang efektif dan sistematis. Hal tersebut dibuktikan dengan digunakannya

beberapa metode dan program yang dianggap efektif diterapkan bagi para muallaf. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan dari program yang di laksanakan, selain itu peneliti ikut terlibat dalam proses pembinaan para muallaf di kelurahan tersebut seperti dalam bentuk majelis. Selain itu untuk lebih mendukung analisis observasi tersebut. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Asdar Badaruddin (kepala kelurahan), berikut hasil wawancaranya :

“salah satu program pembinaan yang dilakukan dikampung ini, sepengetahuan saya selama menjabat sebagai lurah adalah mengadakan pengajian setiap bulannya tujuan yang mendasar adalah memberikan pencerahan tentang agama kepada orang-orang butuh terhadap pengetahuan agama itu sendiri, karena pengajian ini memang rutin dilakukan dikampung ini, lagian juga dalam pengajian ini dilakukan bukan hanya mendapatkan pencerahan saja tetapi silaturahmi antar warga yang satu dengan warga yang lain.”¹

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Hadimuddin berikut hasil wawancaranya :

“saya juga sering menghadiri pengajian-pengajian yang di adakan warga disini, serta mengisi pengajian tersebut dengan memberikan ilmu -ilmu tentang agama Islam”²

1 Asdar Badaruddin, Kepala Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 10 Desember 2014

2 Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 12 Desember 2014

Hadimuddin menambahkan :

“Program pengajian yang dilaksanakan setiap bulannya tidak saja berisikan pemahaman keagamaan secara teoritis dan bersifat wajib untuk dilaksanakan namun juga dimaknai sebagai sarana untuk saling berbagi suka dan saling mengenal lebih jauh antara sesama muallaf-muallaf, dan muallaf dengan tokoh agama yang ada dan masyarakat secara umum. Selain itu pengajian juga bermaksud agar kita senantiasa mendapat pencerahan spiritual sehingga kita lebih mantap menjalani kehidupan di dunia ini. Program pengajian berupaya rutin dilaksanakan setiap bulannya baik pelaksanaannya di mesjid-mesjid yang tersedia maupun di rumah-rumah warga.”³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Asriani salah satu warga yang ada di kelurahan tersebut, berikut hasil wawancaranya:” pengajian memang sangat perlu untuk diadakan di kampung ini, sebab seperti kami ini masih perlu diberikan pencerahan tentang agama Islam, dimana lagi kami dapatkan ilmu seperti itu kalau bukan dipengajian”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara Pemerintah, Orang tua dan tokoh agama setempat tentang Pengajian sebagai suatu usaha dalam pendidikan agama Islam. Dari hasil wawancara di atas dapat

³ Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 12 Desember 2014

⁴Asriani, Warga Muallaf, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 11 Desember 2014

dikatakan bahwa pembinaan muallaf dengan dilaksanakannya pengajian rutin setiap bulannya menunjukkan antusiasme yang tinggi baik dari tokoh agama, maupun muallafnya itu sendiri dalam rangka menciptakan manusia yang memahami secara utuh ajaran agama Islam.

b. Pembinaan Pengajaran Baca Al- Quran

Pengajaran baca Al-Quran adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada klien dalam hal ini yaitu para muallaf dalam mempelajari, memahami dan membaca Al-Quran secara baik dan benar. Sedang yang menjadi dasar dari pengajaran Al-Quran adalah sebagai berikut:

Allah Swt Berfirman dalam Q.S. Al-Ankabuut/29 : 45

قَدْ جَاءَكَ الْبَيِّنَاتُ بِالْحَقِّ ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ عَنِ الْفِعْلِ الْمُنْكَرِ لَجَدُوا لَكَ آيَاتٍ كَثِيرًا مِمَّا تَسْتَعْتَذِرُ بِهَا ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُوا بِالْآيَاتِ وَالْحُكْمِ أَنَّ اللَّهَ يُحْدِثُ سُبُوحًا مُتَنَادِلًا ۗ وَسِعَ جَنَّتُومَ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنسَابَهُمْ وَعَشِيرَتَهُمْ ۗ إِنَّ جَهَنَّمَ لَمَبْلُورَةٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُوا بِالْآيَاتِ وَالْحُكْمِ أَنَّ اللَّهَ يُحْدِثُ سُبُوحًا مُتَنَادِلًا ۗ وَسِعَ جَنَّتُومَ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنسَابَهُمْ وَعَشِيرَتَهُمْ ۗ إِنَّ جَهَنَّمَ لَمَبْلُورَةٌ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Berdasarkan hasil observasi, pada awalnya para muallaf belajar membaca huruf

Arab dengan bacaan huruf latin agar mudah untuk dipelajari. Untuk menguasai materi ini

⁵Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 635

tentu memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama. Selain itu pengenalan huruf hijaiyah merupakan tahap awal oleh muallaf yang mesti diberikan sebelum akhirnya benar-benar mahir membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya tidaklah singkat waktu yang dibutuhkan untuk membina muallaf yang ada. Meskipun demikian, pengajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap muslim termasuk muallaf.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama, berikut hasil wawancaranya “bahwa hal itu sangat penting mengetahui cara-cara yang benar membaca Al-Quran sebab hal itu akan menjadi pertanggungjawaban kita di akhirat kelak, jikalau bagus cara kita membaca Al-Quran banyak juga pahala yang diberikan Allah kepada kita”⁶

Bapak Hadimuddin menambahkan :

“Masalah muallaf adalah tanggung jawab pemerintah dan tokoh agama setempat maupun mubalig/Pembina jadi kami dari pihak yang dipercayakan merasa wajib memberikan pengajaran dan memahami Al-Qur'an sebagai kitab sucinya umat Islam, jika hal tersebut tidak diajarkan kepada mereka yang baru masuk Islam, maka kamilah yang bertanggung jawab. Olehnya dari pihak agamawan telah rutin melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Initnya kami sangat mendukung kegiatan baca tulis Al-Qur'an ini. Kegiatan ini biasa kita laksanakan yakni sehabis shalat Ashar sampai menjelang waktu magrib. Dan terkadang ada pula yang belajar mengaji di rumahnya sendiri karena kesibukan yang begitu padat mulai pagi sampai sore hari. Akhirnya mereka

⁶Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 12 Desember 2014

biasa mengaji di rumah-rumah mereka sendiri dengan difalitasi oleh mereka yang sudah fasih dalam mengaji”⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti agama setempat tentang pengajaran membaca Al-Quran, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengajaran membaca Al-Quran sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, terkhususnya di kelurahan sumarambu disebabkan Al-Quran merupakan rujukan/pedoman umat Islam yang harus dipelajari secara kontinu dan mendalam, supaya kita memahami ajaran Islam tidak setengah-tengah tetapi memahaminya secara universal.

2. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Berbagai persoalan dihadapi para muallaf, begitu mereka ‘hijrah’ dan menyatakan diri memeluk Islam. Yang paling sering dihadapi, adalah persoalan ekonomi dan keluarga. Banyak dari mereka yang dibuang oleh keluarganya, dan dipecat dari pekerjaannya. Di sinilah, perlunya dukungan dan perhatian umat Islam kepada para muallaf, sehingga mereka bisa dengan tenang menjalankan ajaran Islam yang diyakininya sebagai jalan hidup yang paling benar dunia dan akhirat. Peran pendidikan agama Islam disini dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan suatu keadaan pembinaan Islam yang sangat menarik dan beragam. Rata-rata dari mereka yang masuk ke dalam agama Islam adalah mereka

⁷Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2014

yang sebelumnya memeluk ajaran Nasrani dan mayoritas dari mereka merupakan keturunan atau bahkan penduduk asli toraja yang telah lama bermukim di kelurahan sumarambu. Oleh karenanya, bisa dipastikan jika agama Islam merupakan suatu eksponen agama yang sangat baru dan membutuhkan pembinaan yang lebih untuk dapat memahami ajarannya secara mendalam. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Asdar

Badaruddin (kepala kelurahan), berikut hasil wawancaranya :

“Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dikampung-kampung khususnya dikampung ini karena orang-orang yang baru memeluk agama Islam harus banyak tahu terhadap pengetahuan agama Islam supaya tidak sekedar hanya masuk saja dan mengucapkan syahadat tetapi memaknai juga apa-apa yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Penerapan pendidikan Islam di kelurahan sumarambu ini telah melalui langkah-langkah yang baik. Pertama kami telah mendata jumlah muallaf yang ada di kelurahan kemudian kedua memberikannya bimbingan baik berupa bimbingan pengajian maupun pengajaran baca tulis Al-Qur’an. Termasuk senantiasa melibatkan mereka dalam kegiatan bakti sosial agar mereka merasa dihargai oleh sesama muslim yang lain. Ketiga mengevaluasi sejauh mana peningkatan yang dialami oleh para muallaf. Kesemuanya telah kami lakukan dengan bekerjasama dengan para mubalig ataupun Pembina yang ditugaskan di kelurahan kami untuk membina para muallaf. Intinya penerapan pendidikan agama Islam disini telah berjalan sebagaimana mestinya pembinaan pada umumnya dan hasilnya pun sesuai dengan yang kami harapkan yakni para muallaf akan lebih mengetahui lagi secara mendalam tentang ajaran agama Islam”.⁸

⁸ Asdar Badaruddin, SH, Kepala Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 10 Desember 2014

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama, yakni Hadimuddin berikut hasil wawancaranya :

“Sangat perlu pendidikan agama Islam, apa lagi buat saudara-saudara kita yang baru memeluk agama Islam (muallaf), mereka sangat membutuhkan pengetahuan yang mendalam terhadap agama Islam itu sendiri supaya tidak lagi masuk ke agamanya yang terdahulu.⁹

Lebih jauh Hadimuddin menjelaskan beberapa peran utama pendidikan Islam yang dijadikan pegangan oleh para pembina dalam melakukan pembinaan terhadap para muallaf. Yaitu;

- a. Berperan sebagai sumber Ilmu, yaitu menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber pengetahuan, baik pengetahuan dunia maupun pengetahuan tentang akhirat. Agama Islam menjadi acuan dasar keilmuan para muallaf untuk menjalani kehidupan. Pendidikan agama menjadi sumber utama belajar bagi muallaf karena di dalamnya termuat berbagai macam ilmu penting, seperti; ilmu Aqidah/Tauhid, sirah nabawiyah, Ahlak, ibadah, dan muamalah yang merupakan ilmu langsung dari sang pencipta dan bukan di adakan oleh manusia.
- b. Berperan sebagai sumber hukum, yaitu menempatkan ajaran agama Islam sebagai dasar tingkah laku bagi para muallaf dalam melakoni kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama Islam berposisi sebagai acuan dan rujukan utama dalam mengatasi

⁹ Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 12 Desember 2014

masalah-masalah sosial, aturan, maupun suatu aktifitas yang di lakukan oleh para muallaf. Hal ini tentunya menjadikan para muallaf lebih mengetahui peran agama Islam yang tidak hanya di pahami sebagai ajaran ritualitas semata namun juga menjadi sumber hukum dan aturan bagi para pengikutnya.¹⁰

Asriani salah satu muallaf yang ada dikelurahan tersebut, memberikan komentarnya, berikut hasil wawancaranya :

“Pendidikan agama Islam perlu diajarkan kepada kami supaya kami mengetahui bagaimana itu Islam apalagi saya secara pribadi belum terlalu banyak mengetahui tentang agama Islam, contohnya tata cara sholat yang benar, cara memandikan jenazah dan lain-lain”¹¹

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama diistilahkan oleh beliau dengan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki

¹⁰ Hadimuddin, Tokoh Agama, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 13 Desember 2014

¹¹Asriani, Warga Muallaf, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 11 Desember 2014

nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Dari hasil interview yang peneliti peroleh dari kepala kelurahan serta tokoh agama dan salah satu keluarga muallaf beliau menjelaskan bahwa penerapan pendidikan agama Islam telah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan umumnya, yakni pertama mendata jumlah muallaf yang ada kemudian kedua memberikan pembinaan yang intens dan mendalam kepada mereka terkait ajaran agama Islam, baik berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulannya maupun dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Ketiga mengevaluasi sejauh mana peningkatan yang dialami para muallaf. Kesemuanya telah dilakukan dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal dari penerapan pendidikan agama Islam. Selain itu, pentingnya penerapan pendidikan agama Islam karena ini menyangkut aspek akidah dan ibadah yang harus banyak diberikan kepada para muallaf. Karena seperti diketahui bahwa aspek ibadah adalah implementasi dari keberimanan terhadap Allah SWT.

12 Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Binta, 1976), h. 20

Untuk mendukung data yang peneliti peroleh dari wawancara sebagaimana diatas, berikut peneliti sertakan hasil wawancara sebagai data pelengkap (tambahan) yang fungsinya memperkuat data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, dokumentasi.

3. Hambatan-hambatan apa sajakah yang terjadi dalam proses Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pembinaan Pada Para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua, tokoh agama dan pemerintah, beliau mengemukakan bahwa hambatan-hambatan yang didapati dalam proses penerapan pendidikan agama Islam melalui program pembinaan pada para Muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo adalah:

a. Kurangnya Mubalig dan pembina

Kurangnya mubalig/penceramah dan pembina menjadi salah satu hambatan yang dihadapi di kelurahan sumarambu disebabkan jaraknya kampung yang jauh perkotaan atau pusat sekolah-sekolah Tinggi dan Pesantren, sehingga itu menjadi kendala yang mendasar, pada daerah tersebut. Oleh karena itu harus menjadi perhatian khusus kepada sekolah-sekolah tinggi yang dibawa naungan kementrian agama untuk lebih memperhatikan para muallaf yang masih minim pengetahuan agama Islamnya.

Bapak Asdar Badaruddin menuturkan :

“Kendala besar yang dialami dalam rangka penerapan pendidikan agama Islam pada para muallaf adalah kurangnya tenaga Mubalig yang ada. Bisa dipastikan muballig yang berlokasi di daerah sumarambu jumlahnya sangat sedikit, kebanyakan didatangkan dari luar desa. Kurangnya muballig atau Pembina disebabkan karena lokasi sumarambu merupakan daerah terisolir yang jauh dari pusat keramaian. Jalanan masuknya saja kadang bebatuan, berlubang dan apabila musim hujan akan tampak seperti banjir kecil yang menggenangi ruas jalan sehingga hal tersebut terkadang menjadi penghambat para mubalig untuk datang memberikan pembinaan yang intens kepada para muallaf yang ada.”¹³

Selain itu Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa sangat kuarang jumlah muballig yang melakukan pembinaan di kelurahan sumarambu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Atten salah seorang muallaf di kelurahan sumarambu yang terkadang mengeluhkan keterbatasan jumlah tenaga Pembina dalam memberikan bimbingan kepada mereka, beliau memberikan komentarnya :

“Selaku orang yang baru memeluk agama Islam tentunya kami sangat membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam lagi, karena ini menyangkut persoalan keyakinan. Namun kenyataannya kendala dari tenaga Pembina sendiri sangatlah terbatas. Kami sepakat bahwa pembinaan telah dilaksanakan, hanya saja dengan jumlah Pembina yang sedikit akan sukar untuk cepat memberi pengajaran agama Islam yang utuh

¹³Asdar Badaruddin, Kepala Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 10 Desember 2014

kepada kami. Sehingga kami terkadang harus menunggu beberapa hari untuk kembali belajar tentang Islam. Bagi kami keseriusan oleh semua orang yang menginginkan terciptanya pemahaman yang utuh terhadap kami para muallaf hendaknya untuk lebih memperhatikan keberadaan kami selaku muallaf^{f''14}

Dari hasil wawancara di atas tampak jelas bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala tidak maksimalnya pembinaan agama Islam yang dilakukan di kelurahan Sumarambu karena disebabkan kurangnya tenaga mubalig atau Pembina yang melakukan pembinaan di kelurahan suamarambu. Dari hasil wawancara terlihat bahwa tenaga Pembina masih sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing para muallaf mempelajari agama Islam. Agar terciptanya kondisi muallaf yang telah memahami ajaran agama Islam secara lebih paripurna.

b. Faktor Kesibukan Kerja

Kesibukan kerja menjadi hambatan yang kedua dalam proses penerapan program pembinaan, karena di kelurahan tersebut rata-rata bekerja sebagai petani dan pekerja kebun disebabkan kesibukan dikebun dan disawah masing-masing membuat pelaksanaan program tidak berjalan secara efektif, sehingga

14Atten, Warga Muallaf, Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 13 Desember 2014

program tersebut harus disesuaikan dengan waktu luang kerja warga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hadimuddin selaku tokoh agama di kelurahan Sumarambu, beliau menyampaikan:

“Faktor pekerjaan merupakan salah satu kendala dari pihak mubalig/pihak agamawan untuk kurang memaksimalkan pembinaan kepada para muallaf yang ada di desa sumarambu. Hal tersebut dikarenakan karena kesibukan yang begitu padat dari para muallaf. Rata-rata muallaf merupakan petani dan banyak diantara mereka bekerja mulai pagi sampai sore hari. Sehingga untuk datang menghadiri aktivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur’an tampaknya memiliki kendala. Namun kami punya cara untuk mensiasati hal tersebut. Dengan cara melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Qur’an di rumah-rumah mereka sehabis pulang kerja. Sehingga proses pembinaan tetap berjalan sebagaimana yang kami harapkan”.¹⁵

Dari hasil *interview* di atas dapat dijelaskan bahwa factor pekerjaan merupakan salah satu kendala yang dialami oleh para muallaf untuk rutin mengikuti pembinaan yang dilakukan. Faktor kesibukan kerja hampir dialami oleh semua muallaf yang ada. Ini disebabkan karena mereka merupakan para petani yang hanya menggantungkan hidupnya dari hasil bercocok tanam.

c. Faktor Personal Muallaf

Faktor personal merupakan gambaran atas kondisi kognitif (kecerdasan dan daya tangkap) oleh para muallaf. Disadari setiap

¹⁵Hadimuddin, Tokoh Agama Kelurahan Sumarambu, *Wawancara* , Tanggal 13 Desember 2014

muallaf memiliki tingkat keragaman yang mencolok dalam hal kecerdasan dan daya tangkap atas materi pembelajaran yang telah diberikan. Hal yang demikian terkadang menjadi kendala yang dialami oleh para Pembina pada saat melakukan pembinaan. Olehnya dibutuhkan keseriusan dan perhatian yang lebih untuk menghasilkan muallaf yang memahami secara utuh ajaran agama Islam.

Hadimuddin selaku tokoh agama di kelurahan sumarambu yang intens memberikan pembinaan sekaligus penyuluhan kepada para muallaf, memberikan komentarnya;

Kita menyadari bahwa setiap muallaf memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencerna dan menerima pengajaran dan bimbingan, ada muallaf yang terbilang cepat dalam memahami bimbingan yang diberikan dan adapula yang sangat lambat mencerna materi pengajaran. Terutama dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Biasanya yang lambat dalam memahami adalah mereka yang telah berusia lanjut sehingga bagi mereka cukup sukar untuk mudah memahaminya, Apalagi kita sadar bahwa butuh waktu yang relatif lama untuk membuat mereka memahami secara baik sebab mereka baru memeluk agama Islam. Jadi kendala kita karena faktor personal muallaf yang beragam. Pembina dan para tokoh agama harus lebih serius dalam melakukan pembinaan, lebih intens serta lebih aktif memberikan pendampingan dan pembinaan untuk mereka para muallaf".¹⁶

¹⁶Hadimuddin, Tokoh Agama Kelurahan Sumarambu, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2014

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor ketiga yang menjadi penghalang atas kurang maksimalnya pembinaan atau kendala yang terkadang dialami baik para Pembina maupun muallaf itu sendiri adalah tingkat keragaman karakter muallaaf yang berbeda- beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh hasil yang baik haruslah diawali dengan memahami karakter dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing muallaf sehingga dengan hal yang demikian akan lebih memudahkan bagi para Pembina untuk melakukan upaya-upaya pembinaan yang lebih progresif lagi.

Dari hasil wawancara oleh beberapa tokoh yang dianggap lebih mengetahui permasalahan yang peneliti tengah lakukan serta ditambah dengan analisis data yang didapatkan melalui instrumen penelitian berupa dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan muallaf di Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo berperan baik dalam membentuk pemahaman ke Islaman yang mapan dan mampu memberikan dampak positif bagi perilaku keseharian para muallaf. Meskipun disadari masih banyaknya Faktor dan kendala yang dihadapi pada saat prosesi pembinaan dilangsungkan. Hal

tersebut mestilah menjadi perhatian kita bersama untuk memperbaikinya secara bersama.

4. Perbandingan Model Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu dan Yayasan Mesjid Al-Falah Surabaya

a. Model Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu.

Model Pembinaan Muallaf di Kelurahan Sumarambu, diawali dengan mempertegas peran utama pendidikan Islam, sebagai acuan dasar dilangsungkannya pembinaan, diantaranya Yaitu; 1. Berperan sebagai sumber Ilmu, yakin pendidikan Islam menjadi sumber utama belajar bagi muallaf karena di dalamnya termuat berbagai macam ilmu penting, seperti; ilmu Aqidah/Tauhid, sirah nabawiyah, Ahlak, ibadah, dan muamalah yang merupakan ilmu langsung dari sang pencipta dan bukan di adakan oleh manusia. 2. Berperan sebagai sumber hukum, yaitu ajaran Islam berposisi sebagai acuan dan rujukan utama dalam mengatasi masalah-masalah sosial, aturan, maupun suatu aktifitas yang di lakukan oleh para muallaf. Hal ini tentunya menjadikan para muallaf lebih mengetahui peran agama Islam yang tidak hanya di pahami sebagai ajaran ritualitas semata namun juga menjadi sumber hukum dan aturan bagi para pengikutnya.

Kegiatan Pembinaan dilakukan dengan pendekatan sosiologis dengan metode dan program yang tentunya sangat berguna bagi para muallaf diantaranya: 1. Bimbingan Pengajian, yakni pengajian yang dimaksud adalah suatu kegiatan mempelajari dan memahami ajaran Islam yang diberikan Ustadz kepada para muallaf agar mereka dapat memahami,

mengerti dan mengamalkan ajaran Islam. Pengajian tersebut rutin dilaksanakan setiap 2 kali dalam sebulan baik pelaksanaannya di masjid atau pun dirumah-rumah warga. 2. Pembinaan Pengajaran Baca Al- Qur'an. Pengajaran baca Al-Quran adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada klien dalam hal ini yaitu para muallaf dalam mempelajari, memahami dan membaca Al-Quran secara baik dan benar. Kegiatan ini biasa kita laksanakan yakni sehabis shalat Ashar sampai menjelang waktu magrib. Dan terkadang adapula yang belajar mengaji di rumahnya sendiri karena kesibukan yang begitu padat mulai pagi sampai sore hari. Kegiatan pembinaan tersebut berlangsung selama beberapa bulan sampai para muallaf tersebut benar-benar telah memahami ajaran Islam secara baik aatau minimal telah menguasai hal-hal yang mendasar seperti persoalan Aqidah, Syariah dan Akhlak.

b. Model Pembinaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya

Kegiatan pembinaan dan pendampingan muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya didasari dari beberapa alasan diantaranya: 1. Adanya kesadaran akan tanggung jawab bukan hanya membimbing para calon muallaf untuk ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi juga apa yang harus dilakukan kemudian (*what next*). Al-Falah mempunyai tanggung jawab moral pasca mereka mengucapkan ikrar, karena diharapkan mereka mampu melaksanakan kehidupan beragama sesuai syariat Islam. 2. Kondisi Tempat Pembinaan dan Pendampingan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah. Dimana

mesjid Al-Falah sangatlah representatif untuk menampung muallaf yang ingin belajar. Hal ini menjadi bahan pertimbangan guna efektifitas dan efisiensi pembinaan. 3. Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya memiliki Target Pembinaan dan Pendampingan Muallaf. Pertama: minimal muallaf memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat; Kedua: setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat seorang muallaf mengerti dan mampu melaksanakan kewajibannya sholat sebagai seorang muslim; Ketiga: Suasana pembinaan dan pendampingan muallaf membentuk karakter ke islaman sehingga para muallaf tidak tergoda untuk kembali ke lingkungan lama; Keempat: ingin membantu para muallaf yang bermasalah dengan keluarganya (dimusuhi keluarganya) dengan memberi sedikit bantuan dan tempat tinggal, (diberikan tempat kos atau disewakan kamar). Selanjutnya H.Sigit pun menyampaikan bahwa setelah muallaf menyelesaikan program pembinaan muallaf ini, bukan hanya bisa sholat, tetapi juga bisa membaca Al Qur'an. Karena seharusnya setiap muslim mampu membaca Al Qur'an yang adalah kitab suci umat Islam. Bagaimana bisa memahami Islam tetapi tidak bisa membaca Al Qur'an.

pembinaan dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut. Adapun urutannya yaitu, pada bulan pertama para muallaf diajarkan dan ditanamkan pemahaman mengenai akidah; Pada bulan kedua para muallaf diajarkan materi tentang ibadah, misalnya sholat; Kemudian pada bulan ketiga, para muallaf belajar membaca Al Qur'an. Masing-masing materi diajarkan selama delapan kali pertemuan setiap bulannya, dengan jadwal rutin setiap hari Rabu dan Jum'at malam pada pukul 19:30 – 21:00 WIB, tetapi terkadang sampai pukul 22:00WIB.

Demikian analisis data dari penulis, tentunya kebenaran dari analisis ini diharap mendekati kebenaran fakta di lapangan, sehingga bisa di jadikan rujukan bagaimana sama-sama memperhatikan saudara-saudara kita yang baru-baru memeluk agama Islam (muallaf) dan memberikannya pengajaran penuh terhadap ajaran-ajaran Islam supaya tidak lagi masuk kedalam Agama terdahulunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dalam skripsi ini dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan agama Islam telah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan yang pada umumnya, yakni pertama mendata jumlah muallaf yang ada kemudian kedua memberikan pembinaan yang intens dan mendalam kepada mereka terkait ajaran agama Islam, baik berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulannya maupun dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Ketiga mengevaluasi sejauh mana peningkatan yang dialami para muallaf. Kesemuanya telah dilakukan dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal dari penerapan pendidikan agama Islam.
2. Adanya beberapa program pembinaan pendidikan Islam pada para muallaf yakin berupa: pembinaan pengajian dan pembinaan pengajaran baca Al-Qur'an
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses penerapan pendidikan Islam pada para muallaf di kelurahan Sumarambu kecamatan Telluwanua kota Palopo

Adapun hambatan yang ditemukan peneliti pada saat penelitian sebagai berikut:

- a. Kurangnya mubalig/penceramah dan pembina
- b. Faktor kesibukan kerja karena rata-rata para muallaf petani
- c. Faktor personal muallaf yang beragam.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil pembahsan yang telah dilakukan diatas, maka peneliti memberi saran-saran yang diharpkan dapat berguna bagi guru agama khususnya, orang tua umumnya serta para remaja-remaja.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan para muallaf dapat lebih efektif mencapai hasil yang di inginkan, disarankan agar tokoh agama, pemerintah dan perguruan tinggi Islam meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait dalam mengelolah pembinaan.
2. Agar terjadi komunikasi yang kondusif antara pemerintah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak pemerintah untuk melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, para muallaf baik melalui saluran lembaga yang ada amaupun yang lainnya.
3. Kepada para muallaf untuk menjaga diri dalam menghadapi globalisasi, hendaknya benar-benar mengyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian Guru PAI, pemerintah, orang tua, masyarakat dalam pembinaan muallaf, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi ; Sukses Publishing, 2011
- Ahmadi, Abu, Nurul Ibiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta , 1991
- Alawiah, Tuti As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung:Mizan, 1997
- Arikonto Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara,
- Darajat Zakiyah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004
-, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1996
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
-, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV.J-ART, 2005
- Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve
- <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/ruanglingkup.html>, diakses pada tanggal 1 Desember 2014
- J. Meleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1991
- Khon Majid Abdul, *Pemikiran Moderen Dalam Sunnah,,* Cet.I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Kuntjoro Zainuddin, *Pendekatan-pendekatan dalam pelayanan psikogeriatri.* <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainuddin.html>. Diakses,20 Oktober 2014

- Kounter Roni, *Metode Penelitian Untuk Mnulis Skripsi dan Thesis*, Jakarta: PPM, 2005
- Masyah Hade Syarif, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, Jakarta: Mustaqim, 2002
- Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Moh. Zuhri, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi III*, Semarang:Asy-Syira', 1992
- Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz IX, Beirut-Lebanon:Darul Fikri, 1994/1414
- Munnawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munnawir*, Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997
- Muslihah Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011
- Nasition Khoirudin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA & TAZZAFA, 2004
- Nasution Harun, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Poerwardarminta W.J.S., *kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta, balai pustaka, 1976
- Qadri, Abdullah, *Adab Halaqah*, Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1993
- Roestandi Ahmad, *Ensiklopedi Dasar Islam*, Jakarta: PT. Pradaya Paramitia, 1993
- Republik Indonesia, *undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12 Ayat 1*
- Sanusi Syamsu, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2011
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta: PT. Logos Publishing House, 1994

- Soehadha, Moh. *Pengantar metode Penelitian Sosial Kualitatif (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004*
- Syaifudin, Muhammad dan Samsul Nizar *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Media, 2010
- Tobrani, dan Suprayono Imam *Metologi Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosadkarya, 2003
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Cet.II*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945, *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Jaya Sakti, 2005
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan*, Jakarta:Pustaka Hidayah, 1999
- Zainuddin Fauziyah, *Buku Diktat Pengembangan Pembelajaran PAI*, Palopo: STAIN Palopo, 2010